



KAJIAN FILSAFAT *RELASIONALITAS* ARMADA RIYANTO ATAS KONSEP TONGKONAN MASYARAKAT TORAJA

Crysan Dwiputra Malla¹, Robert Pius Manik², Mathias Jebaru Adon³

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana^{1,2,3}

crysan.dwiputra.malla10@gmail.com¹, manikrobertpius@gmail.com²,

mathiasjebaruadon@gmail.com³

ABSTRACT

Keywords:

Relationality;
Tongkonan; living
together; justice;
unity

Accepted: 02-11-2022

Revised: 27-03-2023

Approved: 31-03-2023

This article discusses Armada Riyanto's relational philosophy in the context of discovering the meaning of the Tongkonan traditional house of the Toraja people. The purpose of this description is to describe the meaning contained in Tongkonan and to reflect on its relevance in the context of living together. The paper is intended as a literature review. The author reviews Armada Riyanto's book, Relationality, as well as other works about Tongkonan, such as the writings of lecturer, Ivan Sampe Buntu. With this methodology author have the freedom to outline some of the central themes in the book on relationality and its relation to the Tongkonan. This study finally came to the conclusion that every traditional house contains a very rich and deep symbolic meaning. In this symbolic sense, Tongkonan has the power to communicate experiences, justice values and truths in living together.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Relasionalitas;
Tongkonan; hidup
bersama; keadilan;
persatuan

diterima: 02-11-2022

direvisi: 27-03-2023

disetujui: 31-03-2023

Artikel ini mendiskusikan filsafat *Relasionalitas* Armada Riyanto dalam konteks penemuan makna rumah adat Tongkonan masyarakat Toraja. Tujuan uraian ini adalah menguraikan makna yang terkandung dalam Tongkonan serta merefleksikan relevansinya dalam konteks tata hidup bersama. Artikel ini dirancang sebagai sebuah tinjauan literatur. Penulis pertama-tama mereview tulisan dari ahli filsafat politik, Armada Riyanto *Relasionalitas* dan beberapa literatur lain mengenai Tongkonan seperti tulisan dari seorang pengajar, Ivan Sampe Buntu. Dengan metodologi ini penulis memiliki kebebasan untuk menguraikan beberapa tema sentral dalam buku *Relasionalitas* dan kaitannya dengan Tongkonan. Studi ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa setiap rumah adat mengandung makna simbolis yang sangat kaya dan mendalam. Dalam arti simbolik inilah, Tongkonan memiliki daya untuk mengkomunikasikan pengalaman, nilai keadilan dan kebenaran dalam tata hidup bersama.

I. PENDAHULUAN

Setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing. Toraja atau budaya masyarakat Toraja juga memiliki kekhasan seperti bahasa, makanan khas, rumah adat dan aneka simbol: pakaian adat, alat musik dan lagu adat. Semua memberi warna yang sangat indah dan mengatakan suatu makna yang mendalam dan tersembunyi. Studi ini akan mengurai salah satu kekhasan atau kekayaan masyarakat Toraja yakni rumah adat yang disebut Tongkonan.

Istilah Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang artinya menduduki atau tempat duduk. Selain itu, dikenal juga *ma'tongkon* yang berarti duduk berkumpul. Dari sinilah muncul kata Tongkonan untuk menyebut tempat tinggal penguasa adat sebagai tempat berkumpul (Rahayu, 2017). Dengan kata lain, orang toraja menyebut Tongkonan sebetulnya pertama-tama bukan sekadar tempat tinggal atau rumah, yang dalam bahasa Toraja disebut *banua*. Sebaliknya, Tongkonan memaksudkan suatu “ruang” yang memungkinkan terciptanya suatu dialog dalam kebersamaan.

Tongkonan menjadi sumber rujukan untuk penyelesaian berbagai masalah, baik masalah atau persoalan keluarga maupun masyarakat sekitar (Rahayu, 2017). Berbagai pertanyaan dan informasi masalah sosial, budaya, dan keagamaan dapat diperoleh di sana. Segala konflik dan perselisihan pun dapat diselesaikan (Rahayu, 2017). Berdasarkan struktur bangunannya, tangga naik dan turun Tongkonan mengandung makna: datang, masuk, berhadapan dan menyelesaikan perkara. Dalam Tongkonan ada kebersamaan. Dalam Tongkonan terjadi dialog yang mendalam. Dialog yang dimaksudkan tentu bukan saja perkara berbagi cerita antara satu sama lain, melainkan dialog tentang kehidupan yang mencakup segala pengalaman duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan.

Studi tentang Tongkonan telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nursalam yang mengurai Tongkonan dalam kaitannya dengan acara atau upacara kematian (*Rambu Solo*). Penelitian ini menerangkan bahwa Tongkonan bukan semata-mata rumah tinggal atau rumah biasa. Tongkonan bahkan dipandang memiliki Fungsi pada acara kematian yakni digunakan sebagai pengangkat mayat dan orang yang mengangkutnya menari dan dinyanyikan lagu khusus (Nursalam, 2017).

Penelitian terkait tema yang kurang lebih sama juga dilakukan oleh para pegiat di bidang budaya, Pakan bersama beberapa rekannya. Penelitian tersebut hendak mengurai makna Tongkonan dalam hubungannya dengan aspek sosial masyarakat Toraja. Pakan menulis bahwa Tongkonan adalah rumah adat orang Toraja, yang merupakan tempat tinggal, kekuasaan adat, dan perkembangan kehidupan sosial budaya orang Toraja. Tongkonan tidak bisa dimiliki oleh perseorangan, melainkan dimiliki secara komunal dan turun temurun oleh keluarga atau marga Suku Tana Toraja (Pakan et al., 2018) Dalam studi ini juga diuraikan mengenai tata ruang Tongkonan. Rumah tradisional Tongkonan dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang dan untuk melakukan aktifitas memasak digunakan ruang tengah sekaligus ruang untuk makan, ruang belakang sebagai tempat tidur keluarga, dan ruang depan digunakan sebagai tempat menyimpan benda pusaka yang dimiliki secara turun temurun biasanya terbuat dari emas, perak dan juga perunggu, selain benda pusaka dapat juga dipakai untuk menyimpan harta keluarga yang mendiami rumah Tongkonan (Pakan et al., 2018). Orang toraja menyebut Tongkonan sebetulnya pertama-tama bukan sekadar tempat tinggal atau rumah, yang dalam bahasa Toraja disebut *banua*. Sebaliknya, Tongkonan memaksudkan suatu “ruang” yang memungkinkan terciptanya suatu dialog dalam kebersamaan. Tongkonan juga menjadi sumber rujukan untuk penyelesaian berbagai masalah, baik masalah atau persoalan keluarga maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terinspirasi untuk mendulang makna yang terkandung dalam rumah adat tradisional, Tongkonan masyarakat Toraja. Di samping itu, penulis memilih tema Tongkonan dalam perspektif filsafat

sebagai bentuk serta upaya untuk menempatkan kembali nilai serta makna yang telah bergeser seiring perkembangan zaman. Maka, tujuan penulisan ini ialah mendalami makna Tongkonan dengan kajian filsafat *Relasionalitas*, Armada Riyanto. Teori atau pendekatan filosofis ini dipercaya mampu mengkaji konsep Tongkonan serta menemukan nilai dan makna Tongkonan secara lebih mendalam. Dengan kata lain, uraian ini tidak menyentuh perkara struktur bangunan dengan beraneka ragam ukiran pada Tongkonan yang mengandung makna tertentu. Berdasarkan filsafat *Relasionalitas*, Armada Riyanto uraian ini mampu menangkap makna filosofis yang mendalam atas konsep Tongkonan masyarakat Toraja.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi literatur (*literature review*) melalui pembacaan kritis atas literatur filsafat secara khusus buku *Relasionalitas* Armada Riyanto serta tema penelitian mengenai rumah adat tradisional (Tongkonan) masyarakat Toraja. Metode analisis yang digunakan ialah metode hermeneutika filosofis atau dengan lingkaran hermeneutis (Bakker & Zubair, 1996). Teori ini menerangkan bahwa seperti di bidang hukum seorang hakim menerapkan hukum-hukum umum pada kasus-kasus konkret; akan tetapi, sebaliknya hukum-hukum itu juga baru dimengerti dalam dan dengan menerapkannya pada kasus konkret itu.

Metodologi lingkaran hermeneutis ini diterapkan untuk membantu memahami makna Tongkonan yang bertitik tolak dari hal-hal konkret yakni hidup sehari-hari manusia. Melalui manusia kita dapat memahami Tongkonan. Begitu pula sebaliknya, melalui Tongkonan kita dapat menangkap makna hidup manusia secara lebih mendalam. Literatur penelitian dibagi menjadi dua yakni, literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer mencakup buku filsafat *Relasionalitas*, Armada Riyanto dan buku-buku yang secara khusus membahas mengenai makna Tongkonan. Sedangkan, literatur sekunder mencakup tema studi atau penelitian terkait Tongkonan yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah yang relevan dengan topik mengenai Tongkonan masyarakat Toraja.

Literatur-literatur penelitian mengenai Tongkonan dan filsafat dihimpun dan dianalisis secara saksama sehingga menjadi literatur yang padu bagi tesis penelitian ini yakni bagaimana sumbangan filsafat *Relasionalitas* bagi konsep Tongkonan serta relevansi dan kontribusi bagi tata hidup bersama (Riyanto, 2020). Maka, untuk mencapai tesis tersebut, penelitian ini disusun sebagai berikut: pertama, mengemukakan landasan teori yakni filsafat *Relasionalitas* Armada Riyanto. Kedua, tentang bagaimana konsep mengenai Tongkonan itu dikaji menggunakan filsafat *Relasionalitas*. Kajian konsep Tongkonan dari sudut pandang filsafat *Relasionalitas*, memungkinkan pemaknaan yang mendalam mengenai Tongkonan yang kerap dipandang sekedar rumah atau tempat tinggal. Dalam Tongkonan terkandung konsep keindahan. Kemudian, Tongkonan juga mengandung konsep keadilan. Pada gilirannya, dalam Tongkonan masyarakat Toraja mampu untuk memaknai konsep persatuan dalam hidup bersama. Secara singkat, berdasarkan kajian filsafat *Relasionalitas*, Tongkonan bukan semata-mata tempat, rumah adat atau rumah biasa. Tongkonan mengandung makna yang jauh lebih kaya yakni memiliki daya untuk mengkomunikasikan nilai keadilan dan kebenaran, serta mempersatukan dan memelihara tata hidup bersama.

III. PEMBAHASAN

3.1. Relasionalitas Armada Riyanto

Secara sepintas, kata *Relasionalitas* hampir mirip dengan rasionalitas. *Relasionalitas* adalah salah satu terminologi filosofis yang diusung oleh seorang pengajar filsafat Politik, Armada Riyanto. Perlu diakui bahwa bukunya tentang *Relasionalitas* banyak difondasikan pada pembacaan literatur klasik filsafat hermeneutika terutama Martin Heidegger, Schutz, Levinas, Ricouer dan seterusnya (Riyanto, 2018). *Relasionalitas* Armada Riyanto adalah suatu dasar filosofis yang memungkinkan pemahaman sedalam-dalamnya mengenai manusia, pengalamannya, relasinya dengan orang lain (*Liyan*). *Relasionalitas* adalah filsafat yang menggiring pada pemahaman manusia dan hidup kesehariannya.

Berdasarkan diskusi dengan literatur klasik filsafat hermeneutika, filsafat *Relasionalitas* Armada tidak cepat-cepat menyebut manusia sebagai si A dan si B. Jika manusia disebut makhluk sosial atau makhluk berakal budi (*rational animale*) apalagi makhluk suci, maka sebutan-sebutan tersebut hanya menjadi semacam kurungan yang membatasi makna kedalaman tentang manusia (Riyanto, 2017a). Lantas, dengan kata serta ungkapan apa yang mungkin dapat digunakan untuk menyebut dan menguraikan makna manusia? Manusia adalah *Dasein*. *Dasein* adalah salah satu istilah dalam bahasa Jerman. Secara etimologis, *Dasein* berasal dari dua kata *Da* (di sana atau di sini) dan *Sein* (Ada). Istilah ini diciptakan oleh Heidegger. Konsep ini demikian berlapis dan mencakup pengertian metafisis yang tidak mudah ditangkap segera. Beberapa penulis penafsir filsafat Heideggerian berkata, tidak ada sebuah interpretasi adil yang pernah diberikan mengenai *Dasein*, yang seutuhnya melukiskan apa yang dikehendaki oleh pengusungnya, Heidegger (Riyanto, 2017a). Dalam arti tertentu, Heidegger sedang “menciptakan” terminologi paling melelahkan untuk dimengerti seperti yakni *Dasein* (Riyanto, 2017a). Akan tetapi, secara tidak langsung filsuf kontemporer tersebut sedang menuntun untuk mencari makna terdalam dari manusia yang terus menjadi (Riyanto, 2017b).

Ada beberapa kekhasan pokok yang dapat dipetik dari buku filsafat *Relasionalitas* Armada Riyanto. Misalnya tema tentang Aku-tubuh, komunikasi/dialog, inklusif, religius atau peziarah. Dengan kata lain, jika Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein* (Heidegger, 1967), penafsir Heideggerian sekaligus penulis *Relasionalitas*, Armada Riyanto menyebut manusia adalah “tubuh” nya (Riyanto, 2018).

3.1.1. Tubuh

Dalam *Relasionalitas*, Armada tidak menerangkan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk berakal budi, makhluk suci dan sebagainya. Penulis *Relasionalitas* tidak tergesa-gesa menyebut manusia sebagai suatu makhluk yang terkait dengan perspektif tertentu. Manusia adalah tubuhnya. Akan tetapi, “tubuh” dalam *Relasionalitas* bukan memaksudkan pemahaman secara umum seperti tubuh manusia, yang dapat diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa kelompok tubuh gemuk atau kurus, tubuh yang sehat atau sakit.

Tubuh adalah realitas yang membuka kemungkinan pemahaman dan penelitian sosial. Artinya, suatu realitas hanya mungkin dipahami sejauh berada dalam tubuh. Sebaliknya, suatu realitas, peristiwa atau fenomena tidak mungkin diurai, diteliti jika tanpa tubuh. Segala sesuatu menjadi mungkin untuk segera diuraikan jika hal tersebut berada dalam tubuh.

Manusia hanya dapat dipahami keberadaannya oleh karena tubuh. Artinya bahwa seseorang bisa menyebut dirinya sebagai “Aku”, kamu, dia karena tubuh. Armada menguraikan bahwa terminologi “Aku” hanya mungkin oleh karena tubuh. Manusia sejauh dalam eksistensi dirinya, dengan segala pengalamannya, hadir dalam tubuhnya. Seandainya “tanpa” tubuh, pastilah dia bukan manusia, bukan subjek (dari sendirinya), dan tidak bisa menjadi tema penelitian sosial (Riyanto, 2018).

Tubuh memungkinkan seseorang dapat bersosialisasi dengan orang lain. Tubuh memungkinkan seseorang memberi sapaan, senyuman, kasih dan cinta kepada orang lain. Seseorang hanya dapat berkata “Aku” mengasihimu, jika subyek (yang dicintai) berada dalam tubuh. Dengan kata lain, tubuh tidak dipahami dalam kaitannya dengan hal-hal lahiriah: gagah, perkasa, cantik dan elok. Sosialitas “Aku” adalah karena tubuh. Apakah itu “tubuh-Aku” di sini? Tubuh pertama-tama adalah kehadiran. Karena kehadiran, segala pengalaman manusia bertumpu pada tubuh. Pengalaman sakit, misalnya, terkait langsung dengan pengalaman tubuh. Pengalaman “gembira”, sering kali karena tubuhnya mendapatkan sesuatu yang melegakan (Riyanto, 2018).

Bagitu juga dengan konsep keadilan dan ketidakadilan hanya dimungkinkan karena tubuh. Misalnya, ketika dihadapkan dengan fenomena penderitaan busunglapar jelas hal ini mengandaikan ketidakcukupan makanan yang diperlukan untuk tubuh. Artinya bahwa keadilan serta ketidakadilan hanya dapat dipahami sejauh berada dalam konsep tubuh (Riyanto, 2018). Armada juga menulis bahwa tentang polusi udara, air, suara dan tanah adalah tubuh yang paling menderita. Singkatnya, jika tubuh manusia dilukai oleh sistem, sistem tersebut tidak adil (Riyanto, 2018).

3.1.2. Komunikatif

Dalam filsafat *Relasionalitas*, Armada menerangkan prinsip utama hidup manusia yakni manusia yang berkomunikasi (komunikatif). Artinya karena “tubuh” atau “badan”nya sehingga manusia dapat dikatakan sebagai subjek yang berkomunikasi (Riyanto, 2018). Komunikasi yang dimaksudkan bukan sekadar saling berbagi cerita apalagi saling mengucilkan. Dalam hubungannya dengan tubuh, komunikasi memaksudkan suatu makna yang melampaui hal-hal lahiriah (Riyanto, 2018). Misalnya, ketika seorang melambaikan tangan seraya tersenyum telah mengatakan suatu hal yang kaya dan mendalam: “semoga kamu tiba dengan selamat.” Dengan kata lain, melalui tubuh, komunikasi juga mengandung suatu kenangan dan harapan bahkan keselamatan. Komunikasi diri yang tampak melalui tata gerak (*gesture*) tubuh mengatakan suatu yang melampaui kata-kata dan bahasa.

Di samping itu, tubuh membuka ruang komunikasi intersubjektif (Riyanto, 2018). Artinya ialah tubuh membuka kemungkinan suatu relasi “Aku dan sesamaku.” Armada menerangkan bahwa “Aku dan sesamaku” adalah manusia yang menjadi. Keduanya menjadi sosok-sosok yang ambil bagian satu sama lain dalam hidup bersama. Ketika Aku dan sesamaku berkomunikasi, saat itu tercipta “kami” (*we*) (Riyanto, 2018). Armada secara tidak langsung mau menegaskan bahwa komunikasi dalam kaitannya dengan tubuh tidak membutuhkan kata-kata apalagi kata-kata

kasar atau teriakan. Dalam tubuh telah terkandung komunikasi yang mengandung kedalaman makna.

Untuk menerangkan hal tersebut, ahli filsafat Politik mengutip kisah tentang orang Samaria yang baik hati (Luk.10:25-37). Dalam kisah orang Samaria yang baik hati, sesama adalah orang yang mengalami penderitaan. Dia disamun, dirampok, dan pingsan serta sendirian. Aku adalah sesama baginya apabila aku ambil bagian dalam pengalaman penderitaannya (Riyanto, 2018). Jika berbicara mengenai komunikasi maka tidak dapat dilepaskan dari kebaikan serta kepekaan untuk menolong sesama yang sedang menderita. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu yang keliru ketika seorang menyebut dirinya pandai berkomunikasi, namun pada saat sama bersikap acuh terhadap orang yang susah dan menderita.

3.1.3. Inklusif & Dialogal

Dalam *Relasionalitas*, Armada menulis bahwa “Aku” dari kodratnya adalah “*Being*” yang inklusif (Riyanto, 2018). Inklusivitas manusia yang dimaksudkan ialah hal mengenai sikap atau keseharian manusia yang tampak nyata dalam perilaku saling menyambut, merangkul dan membuka tangan (Riyanto, 2018). Armada mengutip sebuah istilah *mai senz’ Altro* yang berarti manusia tidak pernah bisa tanpa orang lain. Armada, melalui filsafat Aku dan Liyan hendak menegaskan bahwa kodrat dasar manusia tidak lain ialah manusia yang terbuka untuk menerima, menyambut bahkan merangkul sesamanya (Riyanto, 2018).

Sejak manusia diciptakan, ketika masih bayi, ketika memandang manusia lain, dia memiliki spontanitas tersenyum (Riyanto, 2018). Senyuman yang diwartakan sang bayi adalah penegasan bahwa manusia adalah manusia yang hidup bersama orang lain. Senyuman sebagai bukti kebahagiaan yang terpancar dari manusia (bayi) menerangkan bahwa manusia hanya menemukan kebahagiaan bersama orang lain. Kebahagiaan hanya dimungkinkan jika berada dalam konteks keterbukaan: menyambut dan merangkul orang lain.

Berdasarkan pembacaan literatur *Being and Time*, Martin Heidegger, penulis *Relasionalitas*, Armada menjelaskan inklusivitas manusia dengan *Being-with-one-another (Encountering Others)*. Manusia bukan makhluk sendirian. Tetapi, manusia juga bukan makhluk sekedar bersama yang lain. Manusia adalah *Being-with-one-another* (Riyanto, 2017a). Jika manusia jatuh dalam kesendirian, maka pada saat yang sama manusia melawan kodratnya. Atau jika seorang atau sekelompok orang menolak, mengusir atau bahkan menindas sesamanya, maka manusia sedang menantang kodratnya sendiri. Itulah sebabnya dikatakan bahwa jika yang aku cintai menderita sakit, sakit pulalah aku. Demikianlah relasi bukanlah sekedar berhubungan, bertukar pikiran atau saling tegur sapa, tetapi relasi adalah dunia keseharianku (Riyanto, 2017a).

Penafsir filsafat Heidegger, Armada melalui *Relasionalitas* sedang merancang suatu terminologi yang berdaya menerangkan makna kedalaman manusia dalam relasinya dengan sesama dengan kata Aku-dialogal (Riyanto, 2018), *Dasein* dialogal (Riyanto, 2017a). Filsafat *Being-in-the-World* memungkinkan dialogalitas manusia (Riyanto, 2017a). Dengan kata lain, kalau Heidegger menerangkan manusia dengan *Dasein*, maka filsafat *Relasionalitas* Armada menerangkan manusia dengan Aku-

dialogal. Artinya ialah bahwa manusia dengan segala kompleksitasnya yakni ada-dalam-dunia keseharian (*Being-in-the-world*) pada saat yang sama ada-bersama-satu-dengan yang lain (*Being-with-one-another*) menemukan makna terdalamnya dalam dialog.

3.1.4. *Being Towards God*

Penulis buku *Relasionalitas* secara tidak langsung telah menguraikan makna terdalam manusia (*Being*) dalam relasinya dengan Allah (*God*). Jika ditelusuri secara seksama, maka akan ditemukan sekitar 20 halaman bahkan lebih penjelasan tentang kekayaan serta kedalaman manusia dalam kata *Being*. Dengan kata lain, perbandingan uraian mengenai manusia lebih banyak daripada uraian mengenai Allah (*God*). Akan tetapi, *Relasionalitas* tidak bermaksud mengabaikan makna tentang “kehadiran” Allah dalam hidup manusia. Sebaliknya, *Relasionalitas* tidak terburu-buru menerangkan kata Allah. Sebab *Relasionalitas* pertama-tama adalah upaya menguraikan makna terdalam manusia (*Being*) yang pada gilirannya berlabuh pada Allah (*Being towards God*).

Istilah atau terminologi *Being towards God*, memang tidak dijumpai secara langsung dalam *Relasionalitas*. Akan tetapi dalam kaitannya dengan teologi, Armada menulis bahwa Teologi sesungguhnya mengurus “*Being towards God*”, tetapi fondasi interpretasi kerap menyeret para teolog pada kubangan perdebatan tekstual dan terminologi yang jauh dari kehidupan keseharian manusia (Riyanto, 2017a). Sebagai penafsir filsafat Heidegger, Armada hendak mengatakan bahwa filsafat dan teologi bukan suatu diskusi yang hebat dalam ruang kelas, sementara payah dalam dunia hidup sehari-hari. Sebaliknya, filsafat (metafisika) mesti berujung dan bermuara pada lautan ilmu teologi, ilmu tentang Tuhan. Metafisika yang juga disebut “ontologi” lantas memiliki akhir perjalanan sebagai “onto-teologi” (Riyanto, 2017a).

3.2. Sumbangan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto Bagi Konsep Tongkonan

Sebagaimana Armada menyebut bahwa manusia adalah tubuh-nya, komunikasi-nya, keterbukaan-nya dan dialog-nya (Riyanto, 2018), begitu juga Tongkonan adalah tubuh, komunikasi, inklusivitas, dialog, bahkan konsep yang mengandung makna tentang manusia dengan Tuhan. Tentu hal ini tidak dimaksudkan untuk membuat suatu kesejajaran antara manusia dengan rumah adat. Akan tetapi, cara memahami makna terdalam “manusia” menurut filsafat *Relasionalitas* menolong pemahaman yang juga mendalam dan kaya terhadap konsep Tongkonan sebagai rumah adat masyarakat Toraja.

Beberapa peneliti menyebut Tongkonan itu rumah, rumah adat, tempat tinggal, bangunan, dan sebagainya (Alfiah & Supriyani, 2016; Hakpantria et al., 2021; Idrus, 2016; Imanuella, 2017; Ismanto & Maria S, 2020; Tandililing, 2015). Bagi filsafat *Relasionalitas* Tongkonan adalah “tubuh”nya (Riyanto, 2018). Artinya ialah Tongkonan bukan sekedar rumah, tempat tinggal, bangunan, barang apalagi benda mati, melainkan suatu konsep yang mengandung makna yang dalam dan sangat kaya. Filsafat *Relasionalitas* menunjukkan konsep kehadiran, komunikasi, keterbukaan, kesetaraan, dialog bahkan hubungan antara Allah dan manusia yang terkandung dalam Tongkonan.

Secara sederhana, dari segi bentuk dan strukturnya, Tongkonan memiliki sekurang-kurangnya 5 ciri (Rahayu, 2017).

1. Rumah panggung.
2. Atap berbentuk melengkung seperti perahu dengan kedua ujung atap menjulang.
3. Dihiasi tanduk kerbau, kepala kerbau dan rahang kerbau atau babi yang pernah disembelih atau menjadi hewan kurban saat acara kematian (*Rambu solo*)
4. Berdampingan dengan lumbung padi atau alang.
5. Menghadap ke utara dan dipenuhi dengan berbagai ukiran khas Toraja.

Setiap ciri atau kekhasan “tubuh” Tongkonan dari dasar, badan hingga ujung atap memiliki makna tersendiri. Begitu juga dengan ukiran pada Tongkonan mengandung makna yang sangat kaya dan mendalam. Tentu saja makna Tongkonan tidak luput dari tema sosial yakni relasi antara manusia, Allah dan alam. Struktur vertikal Tongkonan dan sistem strukturnya terbagi menjadi 3 bagian utama, antara lain: bagian kaki (*Sullu Banua*), bagian badan rumah (*Kale Banua*) dan bagian atas (*Rattiang Banua*) (Ismanto & Maria S, 2020). Sederhananya, Tongkonan itu hampir persis meniru struktur manusia yakni terdiri dari bagian kaki, badan dan kepala (atas).

Meski istilah tradisional tersebut sulit untuk dipahami, namun beruntung bahwa agama leluhur atau Aluk To Dolo (Liku-Ada', 2018) menyebut badan rumah sebagai *kale banua* (Alfiah & Supriyani, 2016). *Kale banua* dipandang sebagai “pusat” kegiatan seluruh segi kehidupan yang menyangkut manusia dan hubungannya dengan alam (Ismanto & Maria S, 2020). Dengan kata lain, pandangan Tongkonan sebagai *kale* menolong filsafat *Relasionalitas* untuk mendulang sekaligus mengurai makna tubuh yang terkandung dalamnya.

Kata *kale* secara harafiah berarti badan, diri atau jiwa. Maksudnya ialah terkait penggunaannya, *kale* merujuk kepada sesuatu yang hidup. Misalnya, *kaleku* menyatakan diriku, badanku, keberadaanku, tubuhku, bahkan jiwaku yang memungkinkan aku hadir, hidup dan berada. Atau menyebut orang lain sebagai *kalena* (dirinya) atau *kalemu* (dirimu). Maka kata *kale* selalu merujuk kepada suatu realitas yang hidup. Tidak dapat seorang menyebut atau menggunakan istilah *kale* kepada motor atau mobil, sebab *kale* (tubuh, diri, badan) memiliki makna yang selalu terkait dengan kehidupan.

Dalam *Relasionalitas*, Armada tidak terburu-buru menyebut tubuh dalam kaitannya misalnya dengan badan (kulit putih, gemuk, kurus) sebagaimana dipahami secara umum. Tubuh pertama-tama mengatakan eksistensi, kehadiran dan pengalaman. Dengan kata lain, filsafat *Relasionalitas* memandang Tongkonan bukan sekadar bangunan-nya. Tongkonan adalah tubuh-nya, tubuh-Tongkonan atau Tongkonan-tubuh. Tongkonan dalam pandangan atau perspektif filsafat *Relasionalitas* memiliki juga mengandung eksistensi, pengalaman dan kehadiran. Artinya bahwa tanpa tubuh, rumah adat tradisional Toraja tidak mungkin disebut Tongkonan. Tubuh-Tongkonan memungkinkan manusia khususnya masyarakat Toraja untuk datang, memasuki, berdialog tentang kehidupannya: pengalaman duka, kecemasan, kegembiraan dan harapan. Karena Tubuh-Tongkonan, para arsitek, budayawan, ilmuwan baik filofos maupun teolog dimungkinkan untuk meneliti serta mengurai makna terdalam yang terkandung dalam Tongkonan.

3.2.1. Keindahan Tongkonan

Keindahan arsitektur Tongkonan saat ini tentu bukan terjadi secara tiba-tiba. Ada proses perkembangan panjang sehingga Tongkonan menjadi bentuknya seperti saat ini. Perkembangan yang terjadi pada Tongkonan

menyangkut penggunaan ruangan, pemakaian bahan, bentuk, hingga pada cara membangun (Rahayu, 2017). Ketika melihat sebuah Tongkonan berdiri megah, dihiasi berbagai macam ukiran yang mengandung suatu maksud tertentu, secara spontan muncul pertanyaan. Siapa yang merancangannya? Bagaimana proses pembangunannya? Berapa biaya pembangunannya? Hal-hal semacam ini muncul berdasarkan pengamatan serta pengalaman terhadap hal-hal lahiriah Tongkonan.

Berdasarkan hal tersebut, filsafat *Relasionalitas* hendak menempatkan kembali makna dan keindahan Tongkonan yang mungkin telah tergeser seiring perkembangan zaman. Keindahan Tongkonan, dari sudut pandang filsafat bukan pada seberapa mahal, megah melainkan pada seberapa Tongkonan itu hadir dan menolong para anggota untuk berdialog lantas menyelesaikan segala perkara hidup sehari-hari. Filsafat *Relasionalitas* memandang keindahan “tubuh” Tongkonan bukan semata-mata menurut ukirannya. Keindahan Tongkonan bukan berdasar pada seberapa megah Tongkonan yang dibangun. Bukan pula dari seberapa banyak anggaran yang dihabiskan dalam proses pembangunan Tongkonan.

Kualitas keindahan Tongkonan terletak pertama-tama pada seberapa Tongkonan itu hadir, berdialog lantas menolong keluarga bahkan masyarakat untuk hidup damai dan sejahtera. Keindahan Tongkonan diukur dari seberapa Tongkonan menolong setiap pribadi menghadapi, menemukan solusi lantas keluar dari persoalan hidup yang mustahil untuk dihadapi. Singkat kata, sekalipun Tongkonan itu tua dan telah lapuk, akan tetapi keluarga yang ada dalam Tongkonan hidup damai, rukun, saling menolong di kala susah maka itulah Tongkonan yang sejati dan paling indah. Sebab makna terdalam Tongkonan ditemukan dalam kasih, persatuan dan persaudaraan antar satu dengan yang lain (Sampe Buntu, 2015).

3.2.2. Persatuan dalam Tongkonan

Pengajar, Ivan Sampe Buntu dalam tulisannya menyebut Tongkonan sebagai simbol pemersatu. Artinya bahwa nilai yang paling dijunjung tinggi dalam Tongkonan tidak lain ialah persatuan (Sampe Buntu, 2015). Mengapa persatuan dianggap begitu penting? Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup bersama kadang terjadi ketidakteraturan serta kekacauan yang berasal dari sikap egoisme dan tidak mau mendengarkan orang lain. Tongkonan menegaskan betapa perlu diupayakan suatu komunikasi, dialog dan kerja sama. Misalnya, apabila akan diselenggarakan suatu acara, kegiatan, pesta, maka semua anggota harus. Kehadiran pertama-tama memaksudkan komunikasi, dialog dan gotong royong demi suatu tujuan dan kebaikan yang hendak diupayakan secara bersama-sama.

Tongkonan adalah suatu konsep yang hendak mengatakan kebersamaan. Dalam Tongkonan tidak ada anggota yang jatuh dalam kesendirian. Segalanya bahkan hidup manusia adalah bersama-sama. Jika berat dipikul bersama. Dengan kata lain, hidup tidak lain adalah bersatu. Seperti Armada menyebut jika yang aku cintai menderita sakit, maka sakit pulalah aku (Riyanto, 2017a), demikian juga konsep yang terkandung dalam Tongkonan bila ada saudaraku yang berduka, maka aku pun berduka. Tongkonan menyatakan suatu nilai persatuan sebagai saudara.

Ketika seorang mengalami keduakaan, maka semua rumpun keluarga berduka. Keluarga pada saat itu akan datang memberi dukungan dengan

membawa hewan korban, babi atau kerbau. Hal ini tidak dipandang sebagai utang yang harus dilunasi kelak sebab dukungan tersebut adalah ungkapan simbolik turut berduka (Sampe Buntu, 2015). Dalam konteks *Relasionalitas*, dukungan berupa hal material maupun spiritual merupakan suatu ungkapan komunikasi dan dialog mendalam bahwa “Aku” memasuki (menjadi bagian) hidupmu. Bahwa “Aku” terlibat dalam pengalaman orang lain. Pengalaman duka, derita, kecemasan serta harapan orang lain adalah duka, derita, kecemasan dan harapanku sendiri (Riyanto, 2018).

3.2.3. Keadilan dan Kebenaran dalam Tongkonan

Filsafat *Relasionalitas* Armada Riyanto menekankan bahwa melalui konsep tubuh, keadilan dan ketidakadilan dipahami secara konkret dalam perspektif kecukupan dan ketidakcukupan makanan yang diperlukan untuk perkembangan tubuh (Riyanto, 2018). Berdasarkan karakteristik secara khusus ukiran pada rumah adat tradisional Toraja ini, bagian depan tampak ukiran ayam dan matahari (Sande, 1986). Ukiran ayam dan matahari ternyata memiliki makna serta nilai tersendiri. Ukiran bergambar ayam dan matahari pada Tongkonan menyimbolkan keadilan dan kebenaran (Marzuqi, 2017). Dalam arti tertentu, seperti Armada Riyanto dalam *Relasionalitas* menjelaskan konsep keadilan melalui dan berdasarkan tubuh, begitu juga dalam rumah adat tradisional (Tongkonan) terkandung makna serta nilai keadilan.

Jika diperhatikan bagian depan rumah Tongkonan selalu dihias dengan dua motif, yaitu ayam jantan (*pa'manuk londong*) dan pancaran sinar matahari yang bulat (*pa'barre allo*). Dua ukiran itu selalu diletakkan bersama. Keduanya mempunyai makna. Pa'manuk londong mengacu kepada kebenaran (*katongan*) dan keadilan (*sanda salunna*). Ayam jantan dapat mengetahui perputaran matahari (*untandai allo*) dan mengukur siang dan malam (*ussuka' bongi*). Motif *pa'barre allo* menunjuk pada energi dan kekuatan yang dibutuhkan untuk membangun keadilan (Marzuqi, 2017).

Ukiran ayam jantan berdiri diatas matahari pada Tongkonan adalah simbol (Bararuallo, 2010). Ayam jantan dimengerti sebagai hewan yang mengusai dan memahami kapan matahari akan terbit dan kapan matahari hendak terbenam. Ayam jantan menjadi alarm sekaligus pengingat alami kapan harus bangun, bekerja dan kapan harus berhenti bekerja dan beristirahat. Simbol ayam jantan dan matahari seakan berkata bahwa hidup ini sementara dan sangat singkat. Pada saat yang sama, simbol tersebut menerangkan suatu hal yang mendesak yakni hidup menjadi bermakna dalam berbuat baik, adil dan benar.

Pengajar filsafat, Ivan Sampe Buntu menulis bahwa Tongkonan dianggap sebagai pemberi hidup bagi anak Tongkonan, dan kehidupan ini harus dibagi secara adil. Tidak boleh ada yang merasa lebih besar atau lebih kaya (Sampe Buntu, 2015). Semua adalah sama. Dalam Tongkonan ada kesetaraan. Tidak ada yang merasa dirinya lebih berkuasa lantas menindas sesama saudara apalagi hanya karena harta dan warisan. Itulah sebabnya dikenal istilah *Tae'na ia tu barang apa la umpasisala rara buku* yang berarti tidak boleh seorang anak Tongkonan bertengkar hanya karena persoalan harta benda (Sampe Buntu, 2015). Sebab hampir pasti, segala persoalan, pertengkaran, pertentangan bahkan pembunuhan berasal dan berurat berakar dari perkara harta benda.

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui aneka simbol baik itu yang tampak dari bentuk, warna maupun ukiran pada Tongkonan sebenarnya hendak mengkomunikasikan suatu nilai dan kebenaran. Segala konsep (keindahan, persatuan, keadilan dan kebenaran) yang terkandung dalam Tongkonan adalah konsep yang secara tidak langsung menggiring manusia pada kodrat manusia yang sejati yaitu bahwa hidup manusia hanya akan menjadi bermakna ketika terjadi komunikasi, dialog dan keterbukaan (inklusivitas) satu sama lain.

Pada gilirannya, seperti filsafat (ontologi) yang pada akhirnya berlabuh sebagai onto-teologi (Riyanto, 2017a), begitu juga makna filosofis Tongkonan pada gilirannya bermuara pada pembicaraan mengenai makna kehadiran Tuhan dalam hidup manusia (Liku Ada', 2010). Tongkonan secara tidak langsung namun tegas mengkomunikasikan bahwa Tuhan hadir dalam pengalaman hidup sehari-hari (Tari, 2018). Kehadiran-Nya bukan saja mengamati melainkan turut terlibat dalam segala usaha yang dihadapi manusia. Dengan kehadiran-Nya perkara apa pun tidak ada yang mustahil untuk dihadapi dan diselesaikan, sebab Allah pun turut terlibat (Liku Ada', 2012). Melalui Yesus Kristus, Allah memasuki pengalaman duka, penderitaan, kecemasan, kegembiraan dan harapan manusia.

IV. SIMPULAN

Tongkonan masyarakat Toraja mengandung makna simbolik yang sangat kaya dan mendalam. Seperti simbol yang memiliki daya mengkomunikasikan nilai dan kebenaran, begitu juga bentuk, ukiran dan warna Tongkonan hendak mengatakan suatu nilai dan kebenaran. Dengan kata lain, Tongkonan bukan sekadar bangunan atau rumah yang sekadar dibangun untuk memperoleh status sosial. Dalam hal inilah, filsafat *Relasionalitas* Armada Riyanto memberikan cara pemahaman yang lebih baru terhadap sebuah konsep yakni Tongkonan.

Ilmu Filsafat *Relasionalitas* membantu pemahaman serta penemuan makna terdalam dari Tongkonan; bahwa Tongkonan mengambil patron berdasarkan konsep manusia yang relasional. Namun hal ini tidak dimaksudkan untuk menyebut bahwa manusia itu sama dengan rumah adat. Sebaliknya, konsep-konsep filosofis “tubuh” manusia memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang rumah adat tradisional, Tongkonan; Bahwa Tongkonan bukan sekadar bangunan. Tongkonan adalah tubuh-nya yang hadir, memberi diri, menolong manusia dalam persoalan hidup sehari-hari (Liku Ada', 2010). Tongkonan yang sejati adalah hidup yang bersatu. Tongkonan adalah Indonesia yang menjunjung tinggi nilai persatuan dalam keanekaragaman suku dan budaya. Tongkonan adalah Aku dan Liyan, kita (Riyanto, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, & Supriyani, E. (2016). PERUBAHAN BENTUK RUMAH ADAT TONGKONAN TANA TORAJA BERDASARKAN PENDAPAT TEORI LESESAU. *Jurnal Teknosains*, 10, 183–196.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Bararuallo, F. (2010). *Kebudayaan Toraja (Masa Lahu, Masa Kini dan Masa Mendatang)*. Penerbit Universitas Atma Jaya.

- Hakpantria, Shilfani, & Tulaktondok, L. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI FILOSOFI TONGKONAN PADA ERA NEW NORMAL DI SD KRISTEN MAKALE 1. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21, 278–289.
- Heidegger, M. (1967). *Being and Time*. Basil Balckwell.
- Idrus, N. I. (2016). Mana' dan Eanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarkaat Toraja. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(<https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/issue/view/259>), 12–26.
- Imanuella, S. K. (2017). MANGRARA BANUA MERAWAT MEMORI ORANG TORAJA (UPACARA PENAHBISAN TONGKONAN DI TORAJA, SULAWESI SELATAN). *Jurnal Ilmu Budaya*, 5, 22–33.
- Ismanto, R., & Maria S, M. (2020). *RUMAH TONGKONAN TORAJA SEBAGAI EKSPRESI ESTETIKA DAN CITRA ARSITEKTURAL*.
- Liku Ada', J. (2010). Menggali dan Melestarikan Nilai-Nilai Religio-Kultural Tallu Lembangna dalam Konteks Pancasila. In B. Tallulembang & M. Andin (Eds.), *TORAJA Tallu Lembangna: Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna* (pp. 158–190). Penerbit Gunung Sopai.
- Liku Ada', J. (2012). Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil. In B. Tallulembang (Ed.), *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja (Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja)* (pp. 19–40). Penerbit Gunung Sopai.
- Liku-Ada', J. (2018). *Aluk To Dolo: Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati*. Gunung Sopai Yogyakarta.
- Marzuqi, A. M. (2017, March). *Filosofi Bangunan Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja*. Medcom.Id.Makassar.
- Nursalam. (2017). Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*.
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). RUMAH ADAT “TONGKONAN” ORANG TORAJA KABUPATEN TANA TORAJA PROPINSI SULAWESI SELATAN. *Holistik*, 1–16.
- Rahayu, W. (2017). Tongkonan: mahakarya arsitektur suku Toraja. *Repositori.Kemdikbud.Go.Id, Cited by 13 (2.60 per Year)*, 1–49.
- Riyanto, A. (2017a). Berfilsafat “Being and Time” Martin Heidegger: Catatan Sketsa. *Studia Philoshopica Et Theologica*, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/issue/view/12>, 1–33.
- Riyanto, A. (2017b). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Kanisius.

- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Widiantoro, Ed.). Kanisius.
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Imilda, Ed.). Widya Sasana Publication.
- Sampe Buntu, I. (2015). Hakikat Persatuan dalam Tongkonan di Toraja. In A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyatno, & G. O. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila* (pp. 357–365). Kanisius.
- Sande, J. S. (1986). *Pasomba Tedong: Sastra Lisan Toraja*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah .
- Tandililing, P. (2015). Etnomatematika Toraja (Eksplorasi Geometris Budaya Toraja). *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pembelajarannya*, 47–57.
- Tari, E. (2018). Teologi Tongkonan: Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 93–102.